

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infertilitas merupakan suatu masalah yang dihadapi pasangan suami istri yang telah menikah, melakukan hubungan seksual teratur selama minimal satu tahun, tanpa menggunakan kontrasepsi, namun belum mendapatkan kehamilan.<sup>1</sup> Infertilitas dapat bersifat primer maupun sekunder. Infertilitas primer yaitu istri belum pernah mendapatkan kehamilan walau berhubungan seksual secara teratur sekurang-kurangnya dalam satu tahun tanpa kontrasepsi dan infertilitas sekunder yaitu istri sudah pernah mengalami kehamilan namun tidak berhasil hamil lagi walau berhubungan seksual secara teratur sekurang-kurangnya dalam satu tahun tanpa kontrasepsi.<sup>2</sup> Secara umum, infertilitas primer lebih sering terjadi dibandingkan infertilitas sekunder.<sup>3</sup>

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 50-80 juta pasangan mengalami infertilitas di dunia atau sekitar 1 dari 7 pasangan mengalami masalah infertilitas, dan pada setiap tahun akan ada sekitar 2 juta pasangan infertil baru.<sup>4</sup> Berdasarkan *National Survey of Family Growth* (NSFG) di Amerika Serikat, terjadi peningkatan persentase wanita infertil, dari yang awalnya 8.4% menjadi 10.2% (6.2 juta). Kejadian ini diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai 7.7 juta pada tahun 2025.<sup>5</sup>

Diperkirakan sekitar 10-15% Pasangan Usia Subur (PUS) mengalami infertilitas<sup>6</sup>. Pada negara berkembang infertilitas terjadi lebih tinggi yaitu sekitar 30%, dibandingkan dengan negara maju yang hanya 5 – 8%.<sup>7</sup> Prevalensi infertilitas di Asia yaitu 43,7% di Turkmenistan, 30,8% di Kamboja, 10% di Kazakhtan, dan 21,3% di Indonesia.<sup>8</sup>

Banyaknya Pasangan Usia Subur (PUS) yang mengalami infertilitas di Indonesia diperhitungkan dari jumlah wanita yang pernah menikah dan tidak mempunyai anak yang masih hidup. Berdasarkan data sensus penduduk terdapat 12% atau sekitar 3 juta PUS yang mengalami infertilitas tersebar diseluruh indonesia baik di kota maupun di desa.<sup>9</sup> Dari 39,8 juta Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia, diperkirakan 4 – 6 juta PUS memerlukan pengobatan infertilitas

untuk mendapatkan kehamilan.<sup>10</sup> Menurut data dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Sumatera Barat tahun 2017, terdapat 9,2% pasangan usia subur yang tidak mempunyai anak dari seluruh kecamatan yang berada di Kota Padang.<sup>11</sup> Berdasarkan data dari *Fertility Center* di Klinik Fertilitas Morula RSU BMC Padang, didapatkan jumlah kunjungan pasien fertilitas pada tahun 2019 adalah 3217 pasien. Dimana sekitar 183 pasien sedang menjalankan program pengobatan infertilitas dengan teknologi reproduksi berbantu.<sup>12</sup>

Pengobatan infertilitas terdiri dari berbagai macam teknik prosedural, mulai dari metode yang paling sederhana seperti dengan obat - obatan, hingga metode yang lebih kompleks seperti tindakan bedah, dan *assisted reproductive technology* atau teknologi reproduksi berbantu seperti *Intra-Uterine Insemination* (IUI), dan *In-Vitro Fertilization* atau yang lebih dikenal dengan istilah bayi tabung<sup>13</sup>. Namun, masih banyak masyarakat terutama PUS yang belum mengetahui hal ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Arab Saudi kepada 277 pasangan subur dari klinik rawat jalan dan 104 pasangan tidak subur di klinik IVF King Abdulaziz Medical City tentang pengetahuan, sikap, dan praktik infertilitas pada pasangan di Saudi didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan buruk dengan persentase (59%) dan sikap netral (76%) terhadap infertilitas.<sup>14</sup> Penelitian di India terhadap Wanita Usia Subur (WUS) tentang pengetahuan dan kesadaran akan kesuburan dan infertilitas, ditemukan lebih dari setengah WUS (63%) memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah tentang kesuburan<sup>15</sup>. Penelitian lain juga dilakukan di Amerika kepada orang dewasa usia 18 - 69 tahun, ditemukan pengetahuan, persepsi, dan sikap tentang infertilitas sangat bervariasi, mayoritas ditemukan kesalahpahaman tentang penyebab infertilitas dan kurangnya pengetahuan kesehatan sehingga responden tidak memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan.<sup>16</sup> Di Indonesia juga dilakukan penelitian mengenai perbedaan persepsi dan sikap terhadap infertilitas yang dilakukan pada 272 responden di Jakarta dan Sumba yang mewakili penduduk perkotaan dan pedesaan, ditemukan kurangnya pemahaman tentang infertilitas dan sikap negatif terhadap pengobatan infertilitas.<sup>17</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Klinik Bersalin dr.

Binarwan Halim, SpOG (K) Medan, ditemukan mayoritas pasangan usia subur memiliki pengetahuan yang baik dengan persentase 64,8% dan ditemukan mayoritas pasangan usia subur memiliki sikap positif terhadap infertilitas dengan persentase 69,1%.<sup>18</sup> Penelitian yang sama juga dilakukan di Jorong Koto Tengah Nagari Lubuk Batingkok wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pati tahun 2014 ditemukan mayoritas pasangan usia subur memiliki pengetahuan yang baik tentang infertilitas dengan persentase 64,6%, dan mayoritas memiliki sikap yang negatif terhadap infertilitas dengan persentase 58,5%.<sup>19</sup>

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat dikatakan bahwasanya pengetahuan dan sikap pasangan usia subur terhadap infertilitas masih beragam. Sementara pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya perubahan perilaku. Pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang dimana semakin baik pengetahuan maka semakin baik juga perilakunya. Menurut Green, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya perubahan dari sikap menjadi perilaku.<sup>20</sup> Dengan kata lain, perilaku akan muncul setelah terjadinya perubahan sikap yang berasal dari pengetahuan. Pengetahuan dan sikap merupakan dua faktor yang dapat diamati, dinilai bahkan mungkin untuk diintervensi. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan pengetahuan dengan sikap pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang terhadap infertilitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pasangan usia subur (PUS) terhadap infertilitas di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pasangan usia subur (PUS) terhadap infertilitas di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang?

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tentang infertilitas
2. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tentang infertilitas
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang infertilitas dengan sikap PUS terhadap infertilitas di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian.

#### **1.4.2 Bagi Pelaku Penyuluhan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pekerja medis dibawah naungan Departemen Kesehatan RI**

Sebagai data dalam melakukan penyuluhan terkait infertilitas.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya pasangan usia subur untuk dapat menambah pengetahuan mengenai infertilitas.

